



**ANALISIS KESANTUNAN BERBAHASA PADA SEGMENT *TALK SHOW*
DALAM ACARA *INDONESIA MORNING SHOW* NET TV DAN
RELEVANSINYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA
DI KELAS X SMA**

Amelia Sara Falanta^{a,1*}, Moh. Fakhruddin^{b,2}, Joko Purwanto^{c,3}

^a PBSI, Universitas Muhammadiyah Purworejo

¹ ameliasarafalanta@gmail.com, ; m_fakhruddin55@yahoo.co.id; jokopurwanto@umpwr.ac.id

Informasi artikel	ABSTRAK
Sejarah artikel:	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) pematuhan prinsip kesantunan berbahasa, (2) pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada segmen <i>talk show</i> dalam acara <i>Indonesia Morning Show</i> NET TV dan (3) relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA. Dalam penelitian ini, pengumpulan datanya menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat serta teknik penyajian datanya menggunakan teknik informal. Berdasarkan hasil analisis data, pematuhan prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 76 yang terdiri atas 14 pematuhan maksim kearifan, 14 pematuhan maksim kederawanan, 19 pematuhan maksim pujian, 6 pematuhan maksim kerendahan hati, 19 pematuhan maksim kesepakatan, dan 4 pematuhan maksim simpati. Pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang ditemukan dalam penelitian ini berjumlah 25 yang terdiri atas 2 pelanggaran maksim kearifan, 3 pelanggaran maksim kederawanan, 2 pelanggaran maksim pujian, 5 pelanggaran maksim kerendahan hati, 11 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 2 pelanggaran maksim simpati. Hasil analisis dalam penelitian tersebut relevan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA, sebagaimana tertera pada silabus kompetensi dasar (KD) 4.3, yaitu mengembangkan isi teks eksposisi (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan rekomendasi) secara lisan dan pada kompetensi dasar (KD) 4.10 yaitu menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan.</p> <p>Kata kunci: kesantunan berbahasa, <i>indonesia morning show</i> net tv, pembelajaran teks eksposisi dan teks negosiasi.</p>
Diterima : 17 Juli 2019	
Revisi : 12 Agustus 2019	
Dipublikasikan : 30 Agustus 2019	

ABSTRACT

This study aims to describe (1) compliance with the language politeness principle, (2) violation of the language politeness principle in the talk show segment in the NET Morning TV Show Indonesia and (3) its relevance to learning Indonesian in class X SMA. In this research, the data collection uses competent and free listening techniques and note taking techniques and the data presentation techniques use informal techniques. Based on the results of data analysis, the 76 principles of politeness maxim that were found in this study consisted of 14 maxims of wisdom maxims, 14 maxims of generosity, 19 maxims of praise, 6 of maxims of humility, 19 of maxims of agreement, and 4 of maxims of sympathy . The violations of the language politeness principle found in this study amounted to 25 consisting of 2 violations of wisdom maxim, 3 violations of generosity maxim, 2 violations of praise maxim, 5 violations of humility maxim, 11 violations of agreement maxims, and 2 violations of sympathy maxim. The results of the analysis in the study are relevant to Indonesian language learning in class X SMA, as stated in the basic competency syllabus (KD) 4.3, which is developing the contents of the exposition text (problems, arguments, knowledge, and recommendations) verbally and on basic competencies (KD) 4.10 namely submitting submission, offer, approval and concluding in the negotiating text verbally.

Pendahuluan

Bagi Chaer dan Agustina (2010: 12) bahasa merupakan sesuatu yang arbitrer. Manusia berkebebasan dalam mempergunakan bahasa, terutama dalam berkomunikasi dengan sesamanya. Dalam kegiatan berkomunikasi, memperhatikan bagaimana caranya bertutur dan berlaku santun terhadap mitra tutur sangat penting untuk menjaga keharmonisan dalam pertuturan. Sebuah tuturan dapat dikatakan santun apabila tidak terdengar memaksa atau angkuh. Tuturan tersebut memberi pilihan kepada lawan tutur, dan lawan tutur dapat merasa tenang (Lakoff dalam Chaer, 2010: 46).

Dewasa ini, banyak orang yang berkomunikasi secara bebas tanpa memperhatikan kaidah dan strategi kesantunan berbahasa dengan berdasar pada pertimbangan-pertimbangan moral, nilai dan agama sehingga pengabaian terhadap kaidah kesantunan berbahasa kerap berdampak pada terciptanya konflik. Perkembangan bahasa tidak hanya dapat berlangsung melalui proses komunikasi tatap muka tetapi juga melalui media massa. Menurut Fluer (dalam Juniawati, 2015: 49) media massa merupakan sumber utama informasi mengenai kejadian seluruh dunia sehingga kehadirannya ditunggu-tunggu masyarakat. Dari banyaknya media-media tersebut, paling tidak televisi menjadi salah satu media massa elektronik yang banyak disukai oleh masyarakat.

Beberapa acara televisi menjadi salah satu andalan bagi masyarakat karena memberikan sajian yang positif, baik dalam memberikan informasi maupun sekadar menghibur. Begitu banyak tayangan-tayangan di televisi yang disajikan sebagai program andalan yang salah satunya adalah program acara *talk show*. *Talk show* dikenal sebagai program perbincangan yang memberikan poin-poin positif yang berimplikasi pada respon aktif publik karena dapat memberikan segala bentuk pengetahuan dan pemahaman baru bagi publik. Salah satu program *talk show* yang disenangi oleh masyarakat saat ini yaitu *talk show* yang disajikan dalam serangkaian acara *Indonesia Morning Show* yang ditayangkan di stasiun NET TV.

Dalam acara *talk show* sering terjadi kasus saat pembawa acara dan bintang tamu melanggar kesantunan berbahasa dengan tidak mematuhi prinsip kesantunan berbahasa, sehingga timbul

konflik berupa kesalahpahaman bahkan ketersinggungan antara kedua belah pihak. Konflik yang disebabkan karena pelanggaran terhadap prinsip kesantunan berbahasa tersebut tentunya menjadi sorotan yang banyak diberitakan di televisi, padahal media televisi merupakan sumber utama informasi yang dapat memengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat khususnya peserta didik. Apabila fenomena pelanggaran kesantunan berbahasa yang terjadi dalam program acara di televisi menjadi konsumsi peserta didik yang kemudian berpengaruh pada tingkah laku dan pola pikirnya, hal tersebut juga merupakan penyimpangan tuntutan kurikulum yang mengharuskan peserta didiknya untuk berbahasa dan berperilaku santun.

Pengembangan kurikulum 2013 yang salah satunya berorientasi pada kemampuan siswa untuk dapat berbahasa dan berkomunikasi sebagai tuntutan kemajuan zaman di lingkup peradaban manusia ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Toffler (dalam Pranowo, 2014: 5) yang mengatakan bahwa peradaban manusia saat ini memasuki peradaban gelombang tiga, yaitu peradaban informasi sebagai akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada gelombang ketiga, siapa yang mampu menguasai teknologi informasi, transportasi dan salah satunya adalah komunikasi, dianggap sebagai mereka yang mampu memenuhi tuntutan kemajuan zaman.

Konten yang diharapkan mampu untuk membentuk karakter bangsa khususnya peserta didik agar dapat membangun kehidupan bangsa yang lebih baik dan terkristalisasi dalam pembelajaran yang tertera dalam kurikulum, khususnya pembelajaran bahasa. Pranowo (2014: 10) mengemukakan substansi bahasa adalah komunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia berorientasi pada kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi yang bukan hanya sekadar efektif dan efisien, tetapi juga santun.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, penulis memilih penelitian di ranah kesantunan berbahasa yang bertitik pada teori Leech (2015: 206) tentang santun atau tidaknya tuturan seseorang dengan berdasarkan pada enam prinsip atau maksim, yaitu maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati,

dengan menggunakan segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV sebagai bahan penelitian dengan dasar pertimbangan bahwa perlu adanya pengembangan penelitian di ranah kesantunan berbahasa dengan menggunakan konten yang lebih menggambarkan bentuk pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa secara nyata, tepat digunakan untuk menggambarkan kegiatan eksposisi secara lisan dan bernegosiasi, dapat dijadikan contoh untuk siswa dalam bersikap dan berbicara santun, khususnya dalam mengaktualisasikan pembelajaran teks eksposisi dan teks negosiasi, dan belum ada penelitian mengenai kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo yang menjadikan salah satu program acara di televisi sebagai penelitian yang kemudian direlevansikan dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA pada pembelajaran teks eksposisi dan teks negosiasi menggunakan kurikulum K13 revisi 2016..

Masalah yang dirumuskan oleh penulis adalah bagaimanakah pematuhan dan pelanggaran kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X SMA? dan tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV dan relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di Kelas X SMA.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan objek penelitian analisis kesantunan berbahasa pada 9 tayangan segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV yang berfokus pada maksim kearifan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan dan maksim simpati dalam bentuk pematuhan dan pelanggaran yang dilakukan oleh pembawa acara dan bintang tamu dalam acara tersebut serta relevansinya dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA. Bentuk instrumen dalam penelitian ini adalah diri penulis sendiri yang dibantu dengan alat pencatat serta video yang menayangkan segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV. Arikunto (2013: 203) menyampaikan bahwa instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh penulis dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis

sehingga lebih mudah diolah. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Kemudian untuk teknik analisis data, penulis menggunakan metode padan dan teknik analisis isi, sedangkan untuk teknik penyajian hasil analisis datanya penulis menggunakan teknik penyajian informal.

Hasil dan pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 76 pematuhan dan 25 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV. Dari 76 pematuhan prinsip kesantunan berbahasa tersebut terdiri dari 42 tuturan pembawa acara dan 34 tuturan bintang yang terdiri atas 14 pematuhan maksim kearifan, 14 pematuhan maksim kedermawanan, 19 pematuhan maksim pujian, 6 pematuhan maksim kerendahan hati, 19 pematuhan maksim kesepakatan, dan 4 pematuhan maksim simpati. Kemudian, dari 25 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa terdiri dari 13 tuturan pembawa acara dan 12 tuturan bintang tamu yang terdiri atas 2 pelanggaran maksim kearifan, 3 pelanggaran maksim kedermawanan, 2 pelanggaran maksim pujian, 5 pelanggaran maksim kerendahan hati, 11 pelanggaran maksim kesepakatan, dan 2 pelanggaran maksim simpati.

Pembahasan dari hasil penelitian ini dipaparkan sebagai berikut.

Di bawah ini merupakan pembahasan pematuhan kesantunan berbahasa maksim simpati.

No. Data: STIMSAI-73 Pematuhan Maksim Simpati	Sumber Data: Segmen <i>Talk Show</i> Indonesia Morning Show, 00.08.19
Data: (Berdiskusi perihal pengalaman Alif dan teman-temannya dalam <i>mengcover</i> lagu ke berbagai bahasa daerah)	
01. Marissa : “Aku suka banget liat Alif ini.” 02. Omesh : “Iya bener.” 03. Marissa : “Ini dia salah satu contoh <i>kids zaman now.</i>”	

Konteks:

Tuturan Marissa ini terjadi ketika Marissa pada awalnya tengah menanggapi pernyataan Alif mengenai usaha Alif dan teman-temannya dalam mengcover lagu ke berbagai bahasa daerah seperti bahasa sunda, jawa, *chinese*. Ketika Alif menuturkan hal demikian, Marissa sangat bangga karena baginya Alif adalah salah satu anak zaman sekarang yang tetap menggaungkan budaya tersebut dalam berkiprah. Melihat hal tersebut Marissa langsung menyampaikan rasa simpatinya kepada Alif dengan menuturkan rasa sukanya.

Indikator:

6b, yaitu memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain.

Berdasarkan data STIMSAI-73 tersebut, tuturan (O1) termasuk pematuhan maksim simpati. (O1) menyukai Alif. Bagi (O1), Alif merupakan salah satu figur kaum milenial yang dalam kiprahnya mengupayakan pelestarian budaya Indonesia. Terlihat pada konteks munculnya tuturan (O1) di atas, bahwa upaya pelestarian budaya Indonesia yang dilakukan Alif dan teman-temannya adalah ketika mengcover lagu dengan menggunakan beberapa bahasa daerah di Indonesia seperti bahasa Sunda dan Jawa. (O1) mengungkapkan rasa sukanya ini sebagai bentuk usahanya untuk memperbesar kesimpatian dirinya terhadap Alif Rizky sebagai salah satu anak zaman sekarang yang memberikan contoh yang baik, hidup sebagai generasi milenial namun tetap menghasilkan karya yang kultural.

Tuturan (O1) dikatakan termasuk dalam pematuhan maksim simpati karena memenuhi parameter maksim simpati yang berbunyi “Memperbesar simpati antara diri sendiri dengan orang lain”. Tuturan (O1) merupakan tuturan *ekspresif* yang secara langsung disampaikan oleh (O1) kepada Alif. Tuturan tersebut ditunjukkan dengan kata *suka*. Di samping itu, ketika (O1) menyampaikan kesimpatiannya kepada Alif, (O1) menyebut nama Alif. Penyebutan nama mitra tutur secara langsung (dalam konteks; yang usianya lebih muda) mengindikasikan kesantunan (O1) dalam menghargai bintang tamunya. Dengan menyebut nama mitra tutur, wujud kesimpatian (O1) dapat dirasakan lebih oleh Alif sebagai bentuk penerimaan

(O1) atas dirinya. Berbeda halnya jika tuturan (O1) berbunyi:

“Aku suka liat dia ini”

Jika (O1) menuturkan seperti tuturan di atas, maka (O1) dikatakan kurang santun dalam menyampaikan tuturannya, karena pada konteksnya mitra tutur hadir di hadapan mitra tutur. Jadi, ketika penutur menyebut Alif dengan kata “Dia” padahal mitra tutur ada di hadapannya, hal tersebut dapat membuat mitra tutur merasa tidak dihargai, atau dalam konteks ini kesimpatian penutur kurang memenuhi kesantunan berbahasa.

Selanjutnya, di bawah ini merupakan contoh pelanggaran kesantunan ber-bahasa maksim kearifan.

No. Data: STIMSA2-77 Pelanggaran Maksim Kearifan	Sumber <i>talk</i> <i>Show Indonesia Morning Show, 00.06.54</i>
Data: 01. Caroline : “Woahhh, tapi ini emang gaya <i>vlogging</i> kalian ini jadi makan sambil <i>review</i> ?” 02. Kenneith : “Emang kita sambil ngobrol aja gitu.” 03. Caroline : “Tapi asli kasih <i>reviewnya</i> , <i>testimionalnya</i> memang <i>the real thing</i> gitu?”	
Konteks: Tuturan yang disampaikan oleh Caroline terjadi saat dirinya bertanya kepada Kenneith dan Gratia, apakah pada saat mereka sedang makan, mereka benarbenar mereview cita rasa makanan tersebut sesuai dengan kenyataannya. Pertanyaan Caroline dilatarbelakangi oleh prasangka bahwa biasanya dalam hal mereview terjadi saat seorang vlogger makanan memberitahukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kenyataan.	
Indikator: Ia, yaitu menambahkan kerugian orang lain.	

Berdasarkan data STIMSA2-77 tersebut, tuturan yang disampaikan oleh (O3) kepada (O2) termasuk pengingkaran terhadap maksim kearifan. Tampak dalam

tuturan (03) bahwa dirinya kurang arif dalam memberikan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan pertanyaan, karena melalui pertanyaannya tersebut, ia seolah-regional, dan kawasan internasional pada kompetensi olah meragukan apa yang dilakukan oleh Ken dan Grat ketika dasar (1) KD 4.3 mengembangkan isi teks eksposisi mereka mereview makanan, (03) memastikan apakah yang (permasalahan, argumen, pengetahuan, dan diberikan kepada Ken dan Grat dalam video jelajah kuliner yang merekomendasi) teks eksposisi secara lisan; dan (2) KD adalah sesuatu yang benar-benar murni terjadi atau mungkin.10 yaitu menyampaikan pengajuan, penawaran, terdapat sebuah manipulasi.

Tuturan (03) dikatakan tidak memenuhi parameter maksimal kearifan. Terlihat dari pemakaian kata *tapi* yang menunjukkan kesan kurang percaya terhadap apa yang dilakukan oleh mitra tuturnya. Dengan adanya kata *tapi* pada tuturan tersebut dapat mengurangi kesantunan penutur dalam menerapkan maksimal kearifan. Terutama ketika (03) secara langsung menyatakan “tapi asli kasih reviewnya?”, kalimat

tersebut secara jelas menyimpulkan keraguan (03).

(03) memberikan opsi kepada (02) untuk menyampaikan kebenarannya. Dalam pemberian opsi tersebut, (03) memang tidak langsung menjustifikasi bahwa apa yang dilakukan seorang *vlogger* makanan bisa saja bohong, tetapi pernyataan tersebut dapat membuat (02) tersinggung karena merasa diragukan. Padahal (03) dapat saja berlaku santun dengan menata kalimatnya, jika memang itu ditujukan untuk menjawab keingintahuannya atau keraguannya. Kalimat tersebut dapat berbunyi:

“Kalau sedang mereview makanan, kalian pasti selalu berusaha untuk memberikan pendapat yang sesuai dengan yang kalian yang rasakan ya?”

Jika (03) mengucapkan tuturan tersebut, (03) dinilai lebih santun dan dapat meminimalkan kerugian mitra tuturnya, karena pemakaian tuturan yang diksinya lebih halus, lebih formal dan lengkap gagasannya akan menambah nilai kesantunan seseorang dalam bertutur. Dengan demikian pada kasus pelanggaran tersebut, (03) dinilai tidak memaksimalkan keuntungan orang lain, justru ia menambahkan kerugian pada mitra tutur berupa perasaan tersinggung yang dirasakan oleh (02).

Dari data pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa yang terdapat pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV memiliki relevansi dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA berdasarkan kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang berbunyi menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan

persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan, yakni dengan fokus kegiatan memberikan komentar terhadap kekurangan dan kelebihan dilihat dari isi (kejelasan tesis dan kekuatan argumen untuk mendukung tesis) dan menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi,

Simpulan

Prinsip kesantunan berbahasa berupa pematuhan dan pelanggaran yang ditemukan pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV meliputi maksimal kearifan, maksimal kedermawanan, maksimal pujian, maksimal kerendahan hati, maksimal kesepakatan dan maksimal simpati. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan 76 pematuhan dan 25 pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa.

Pematuhan kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV lebih dominan dilakukan oleh pembawa acara, yakni dengan bentuk pematuhan maksimal pujian dan maksimal kesepakatan dengan jumlah yang sama, yakni 15 tuturan. Sementara bintang tamu lebih dominan mematuhi maksimal kearifan dengan jumlah 14 tuturan. Dengan demikian, penerapan prinsip kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV dikatakan berada pada tingkatan yang santun, apabila dilihat dari segi konteks dan variasi pemuatannya. Sedangkan, pelanggaran kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV lebih dominan dilakukan oleh pembawa acara, yakni dengan bentuk pelanggaran maksimal kesepakatan dengan jumlah 8 tuturan. Sementara, bintang tamu lebih dominan melanggar maksimal kerendahan hati dengan jumlah 5 tuturan. Dengan demikian, pelanggaran prinsip kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV dikatakan berada pada tingkatan yang rendah, apabila dilihat dari segi konteks dan variasi pelanggaran. Jadi, kecilnya angka pelanggaran yang ditemukan pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV ini, acara tersebut tetap masuk ke dalam kategori acara gelar wicara yang cukup baik dalam penerapan prinsip kesantunan berbahasanya.

Relevansi kesantunan berbahasa pada segmen *talk show* dalam acara *Indonesia Morning Show* NET TV dengan pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMA pada materi ajar pembelajaran teks eksposisi di semester 1 dan pembelajaran teks negosiasi di semester 2 didasarkan dengan kriteria pada kompetensi inti mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum 2013 yang salah satunya adalah berperilaku santun dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah, masyarakat dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional. Kompetensi dasar yang dipilih terdapat dalam silabus, yakni pada kompetensi dasar (KD) 4.3 dan 4.10, yaitu fokus kegiatan memberikan komentar terhadap kekurangan dan kelebihan dilihat dari isi (kejelasan tesis dan kekuatan argumen untuk mendukung tesis) pada teks eksposisi dan menentukan ciri kebahasaan (pasangan tuturan dan kesantunan) dalam teks negosiasi secara lisan.

Setelah penelitian dilaksanakan, penulis memberikan saran bahwa pembentukan karakter dan kualitas pribadi yang santun tidak hanya dapat diajarkan melalui materi yang sudah ada di buku teks saja. Guru dapat memanfaatkan sumber daya media, baik media cetak maupun media elektronik untuk menunjukkan contoh dan pengetahuan yang lebih luas berkaitan dengan materi ajar yang tercantum dalam kurikulum dan penulis menyarankan agar mahasiswa dapat mengembangkan penelitian mengenai kesantunan berbahasa dengan lebih luas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leoni. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Juniawati, Selamat. 2015. "Program Talk Show dan Ruang Publik Sphere: Upaya Media sebagai Industri Pro Publik". *Jurnal Al-Albab*. Vol. 8,2. www.jurnaliainpontianak.or.id. Diunduh pada tanggal 01 April 2018.
- Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2017. *Buku Guru Bahasa Indonesia Kelas X*. Jakarta: Kemendrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Leech, Geoffrey. 2015. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pranowo. 2014. *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryanto. 2018. *Metode dan Anek Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Darma.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.